

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu aspek kunci atas penilaian perusahaan. Kondisi, aktivitas, dan kinerja perusahaan semuanya tercermin di dalam laporan keuangan dan dipergunakan oleh berbagai pengguna sesuai dengan kebutuhan pengguna masing-masing. Temte(2005) menyatakan bahwa laporan keuangan berguna bagi tiga pihak utamanya investor, kreditor dan manajemen perusahaan.

Menurut Temte(2005) investor menggunakan laporan keuangan untuk menilai kondisi dan profitabilitas perusahaan, kreditor menilai kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dan manajemen menggunakan laporan keuangan untuk menilai efisiensi keseluruhan perusahaan yang meliputi efisiensi dalam operasi, efisiensi dalam penggunaan aset dan hutang dan untuk meningkatkan nilai saham dari pemegang saham.

Namun, laporan keuangan berpotensi mengandung asimetri informasi antara pemegang saham perusahaan (pemilik perusahaan/prinsipal) dengan manajemen perusahaan (pihak yang menjalankan perusahaan/agen) dan hal ini dapat menimbulkan konflik antar kedua belah pihak tersebut. Suwardjono (2014) menyatakan bahwa asimetri informasi adalah dimana manajemen sebagai pihak yang lebih menguasai informasi dibandingkan investor/kreditor. Informasi yang tidak merata diantara pemilik (prinsipal) dan manajemen (agen) ini karena manajemen (agen) adalah pihak yang menjalankan roda aktivitas perusahaan setiap harinya dan tidak memungkinkannya pemilik perusahaan (prinsipal) mengamati secara langsung usaha yang dilakukan oleh agen. Hal ini menyebabkan manajemen perusahaan (agen) cenderung melakukan perilaku yang tidak semestinya (*disfunctional behavior*). *Disfunctional behavior* tentu akan merugikan para penggunanya karena akan



menghasilkan informasi yang menyesatkan. Oleh karena itu, laporan keuangan perusahaan perlu diaudit oleh pihak ketiga untuk menilai tingkat kewajaran laporan keuangan yang dilaporkan oleh manajemen (Sumarwoto, 2006).

Undang- Undang Nomor 40 Tahun 2007 pasal 68 ayat 1 tentang Perseroan Terbatas menjelaskan bahwa Perseroan Terbatas (PT) diwajibkan untuk menerbitkan laporan keuangan disertai dengan laporan audit dari auditor independen. Peraturan ini memperbaharui serta menguatkan peraturan sebelumnya yakni Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 mengenai jasa audit untuk perusahaan *go public* di Indonesia. Dengan adanya peraturan tersebut, perusahaan-perusahaan pun mulai menggunakan jasa auditor dan Kantor Akuntan Publik terkemuka untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan agar laporan keuangan yang dihasilkan andal dan kredibel serta sesuai dengan peraturan yang ada.

Tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (SA Seksi 110 paragraf 01 (SPAP, 2011)). Kualitas audit yang terjaga tentu akan menjamin keakuratan, keandalan, dan tidak adanya salah saji yang material dalam laporan keuangan yang akan digunakan oleh pemakai laporan keuangan. Kualitas audit yang terjaga pada akhirnya akan menghasilkan laporan atau opini audit yang berkualitas.

Kualitas audit mempunyai arti yang berbeda-beda untuk berbagai jenis pemakai laporan keuangan. Secara umum, pengguna laporan keuangan berpendapat bahwa kualitas audit yang dimaksud terjadi jika auditor dapat memberikan jaminan bahwa tidak ada salah saji yang material (*no material misstatements*) atau kecurangan (*fraud*) dalam laporan keuangan klien. De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien.



Christensen (2015) menjelaskan bahwa kualitas audit akan terlaksana jika audit dilakukan secara professional dan memenuhi standar pengauditan profesional.

Indonesia sendiri memiliki catatan kelam terkait kasus kualitas audit, baik pada instansi pemerintah maupun swasta. PT Bakrie & Brothers Tbk (BNBR) diketahui mempublikasikan kesalahan dalam pembukuan rugi bersih yang sangat besar di tahun 2009 yang sebenarnya mencapai Rp 15,86 triliun pada laporan keuangan yang telah diaudit oleh KAP Doli, Bambang, Sudarmaji dan Dadang. Sebelumnya, dalam laporan keuangan yang telah dipublikasikan tercatat rugi bersih sebesar Rp 16,6 triliun, namun beberapa hari kemudian diralat laporan keuangan tersebut dan dirubah kerugian bersihnya menjadi Rp 15,86 triliun. Seharusnya sebelum dilaporkan atau dipublikasikan, laporan keuangan itu harus di-*review* atau dilihat kembali (Ma'ruf, 2009) (Akuntanonline.com diakses pada 30 April 2018).

Pembekuan Akuntan Publik Drs. Basyiruddin Nur berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 1093/KM.1/2009 tanggal 2 September 2009 atas audit umum laporan keuangan konsolidasian PT Datascrip dan anak perusahaan untuk tahun buku 2007 dan pembekuan Akuntan Publik Drs. Hans Burhanuddin Makarao berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 1124/KM.1/2009 tanggal 9 September 2009 yang mengaudit laporan keuangan PT Samcon tahun 2008. Sanksi pembekuan selama 3 (tiga) bulan karena akuntan publik ini belum sepenuhnya mematuhi Standar Auditing (SA) – Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan, yang dinilai berpotensi berpengaruh signifikan terhadap laporan auditor dan berpotensi mengurangi kualitas audit atas laporan keuangan yang ada. (Akuntanonline.com diakses pada 30 April 2018).

Pada tahun 2012, auditor Kementerian Agama dan Kementerian Dalam Negeri menjadi sorotan. Sebenarnya, laporan audit mengenai laporan keuangan kedua kementerian tersebut



telah mendapat opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelasan (WTP DPP),namun BPK tetap melakukan pemeriksaan dengan alasan dan tujuan tertentu. Alasannya karena di dalamKementrianDalamNegeribanyak ditemukan penyajian persediaan blanko E-KTP yang seharusnya tidak didukung seluruhnya atas hasil rekonsiliasi antar dokumen secara memadai, serta pencatatan danpelaporansettetapyangberasaldaritugaspembantuanyangtidaktertib.Kasus di atas memperlihatkan kurangnya sikap skeptisme oleh auditor yang mengaudit laporankeuangan yang berdampak kepada rendahnya kualitas audit (Akuntanonline.com diakses pada 30 April 2018).

Pada tahun 2018 ini, kualitas audit menjadi sorotan dengan terungkapnya kasus gagal bayar bunga oleh PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) Finance yang berdampak pada pembekuan SNP Finance oleh OJK. PT Bank Mandiri Tbk adalah kreditor SNP Finance dalam pemenuhan kebutuhan pembiayaannya. Sebelum tahun 2010, total piutang Mandiri pada SNP Finance adalah Rp 1,4 triliun dan kredit tersebut dengan status lancar. Pada tahun 2016, kredit SNP menunjukkan tanda-tanda masalah, karena adanya pencatatan piutang dan posisi kredit yang tidak cocok. Kredit dari Bank Mandiri sebesar Rp 1,4 triliun tidak disalurkan kepada konsumen seperti seharusnya. Seharusnya auditor dapat menelisik perbedaan antara piutang dan posisi kredit perusahaan karena ini berhubungan dengan bagian vital perusahaan yakni pembiayaan. Pembiayaan adalah sumber penggerak aktivitas perusahaan secara keseluruhan. Kegagalanaudit yang dilakukan oleh auditor Deloitte adalah sangat material dan berdampak pada kualitas audit yang buruk (Kaltim.tribunnews.com diakses pada 3 Juni 2018).

Penelitian mengenai kualitas audit sendiri sudah banyak diteliti. Diantarannya penelitian yang dilakukan oleh Ghosh dan Moon (2005), Lim dan Tan (2010), Al-Thuneibat *et. al.* (2011), Panjaitan dan Chariri (2014), Francis dan Yu (2009), Boone *et. al.*(2010), Safie



et. al. (2009), Kafabih dan Adiwibowo (2017), Febriyanti dan Mertha (2014), Carcello dan Nagy (2004), Paramitha dan Latrini (2015), Lowenshon *et. al.* (2007), Romanus *et. al.* (2008), Reichelt dan Wang (2010), Cahan (2013), Pramaswaradana dan Astika (2017), Fitriani *et. al.* (2015).

Ghosh dan Moon (2005) menyatakan bahwa tenure/lamanya perikatan audit yang terjalin antara auditor dengan kliennya memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Berfokus kepada investor, peningkatan kualitas audit ditandai dengan semakin baik (tepat) pengaruh laba terhadap peringkat saham yang akan dipergunakan oleh investor untuk berinvestasi di saham tersebut apabila perikatan yang terjadi semakin lama. Penelitian ini sejalan dengan Lim dan Tan (2010), tenure auditor yang diperlama dengan moderasi dari spesialisasi auditor dan *fee audit* akan meningkatkan kualitas audit, hal ini dikarenakan perikatan yang lebih lama akan meningkatkan pemahaman auditor mengenai proses bisnis dan resiko perusahaan (Bell *et al.*, 1997 dalam Lim dan Tan (2010)).

Berbeda dengan penelitian diatas, Panjaitan dan Chairiri (2014) menyatakan bahwa lamannya perikatan yang terjadi antara auditor akan menurunkan kualitas audit, hal ini dikarenakan lamannya perikatan yang terjalin akan mengganggu independensi dan objektivitas dari auditor dalam menjalankan standar profesional dari auditor, yang akan berdampak kepada bias informasi yang dihasilkan pada laporan audit nantinya. Sementara Werastuti (2013) menyatakan bahwa tenure auditor tidak akan mempengaruhi kualitas audit dengan opini *going concern* sebagai pengukuran kualitas audit.

Penelitian yang dilakukan Boone *et al.* (2010) dan Lawrence *et al.* (2010) menyatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Boone *et al.* (2010) menemukan bahwa KAP *big four* lebih tepat menerbitkan opini *going concern* untuk perusahaan yang mengalami *financial distress*. Boone *et al.* (2010) dan Lawrence *et al.* (2010) menyatakan bahwa akrual diskresioner yang digunakan untuk mengukur kualitas audit



menunjukkan *ex ante risk premium* yang lebih rendah untuk klien KAP *big four* dibandingkan dengan klien KAP *non big four*. Sejalan dengan penelitian diatas, penelitian Francis dan Yu (2009) menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit . Francis dan Yu (2009) menemukan bahwa opini *going concern* yang dikeluarkan secara akurat memprediksi periode masa depan bank yang pailit dan klien dari KAP *big four*. Klien KAP *big four* juga memiliki *abnormal accruals* yang kecil sehingga laporan keuangan yang dihasilkan pun lebih kredibel dan andal.

Penelitian diatas tidak didukung oleh penelitian oleh Nindita dan Siregar (2012) dan Hamid *et al* (2014), yang menyatakan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sementara Pham *et al* (2017) memperoleh hasil bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap kualitas audit pada perusahaan *go public* di Vietnam. Hal ini mungkin karena dengan banyaknya klien yang dimiliki oleh perusahaan serta tingginya tekanan pekerjaan yang dihadapi menyebabkan tingkat stress yang tinggi pada auditor dan berdampak pada kualitas audit yang buruk.

Penelitian oleh Carcello dan Nagy (2004) dan Febriyanti dan Mertha (2014), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Carcello dan Nagy (2004) dan Febriyanti dan Mertha (2014) menjelaskan adanya penurunan akrual diskresioner jika ukuran perusahaan semakin besar. Turunnya akrual diskresioner ini mengindikasikan semakin sedikitnya manajemen laba yang terjadi yang terjadi. Sedikitnya manajemen laba yang terjadi menggambarkan kualitas audit yang lebih baik, karena audit yang dilakukan dapat mengurangi intervensi manajemen dalam melakukan manajemen laba, sehingga kualitas laporan keuangan lebih baik.

Penelitian diatas tidak didukung oleh penelitian Werastuti (2013) dan Paramitha dan Latrini (2015). Werastuti (2013) menemukan bahwa ukuran klien/perusahaan tidak berhubungan dengan kualitas audit yang menggunakan proksi opini audit *going concern* untuk



kualitas audit. Paramitha dan Latrini (2015) menyatakan bahwa adanya hubungan yang negatif antara ukuran perusahaan dan pelaporan keuangan dengan tingkat kecurangannya yang lebih tinggi untuk klien yang lebih besar. Hal ini dikarenakan semakin besarnya perusahaan akan meningkatkan kerumitan dalam mengaudit setiap lini perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin besar pula kemungkinan manajemen melakukan manipulasi atas laporan keuangan dikarenakan semakin kompleksnya transaksi dan struktur perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lowenshon *et al.* (2007) serta Elder *et al.* (2015) menunjukkan bahwa spesialisasi industri KAP berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada *Florida government audit market*. Penelitian ini didukung Romanus *et al.* (2008), Reichelt dan Wang (2010) dan Pramaswaradana dan Astika (2017). Menurut Reichelt dan Wang (2010) dan Pramaswaradana dan Astika (2017), klien dari KAP yang merupakan spesialisasi industri memiliki abnormal yang kecil secara konsisten, kenaikan pendapatan yang kecil dan penurunan pendapatan akrual abnormal, hal ini mencerminkan kecilnya intervensi manajemen terhadap laba perusahaan, sehingga laba yang dihasilkan dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Selain itu, Reichelt dan Wang (2010) juga menilai bahwa KAP yang merupakan spesialisasi industri memiliki insentif ekonomi untuk mengembangkan dan memasarkan keahlian industri mereka. Investor mungkin memiliki insentif untuk berinvestasi di perusahaan semacam itu karena laporan mungkin lebih kredibel. KAP yang merupakan spesialisasi industri memiliki insentif untuk melindungi reputasi mereka terhadap proses pengadilan yang berpotensi membahayakan dengan mengungkapkannya. Romanus *et al.* (2008) menyatakan bahwa spesialisasi industri KAP akan meningkatkan kualitas audit dengan berkurangnya kemungkinan *accounting restatement*. Berkurangnya kemungkinan *accounting restatement* ini akan berdampak langsung kepada perusahaan dalam memitigasi dampak negatif dari pasar modal yang berkaitan dengan peristiwa ini (GAO 2002: Palmrose *et al.* 2004). Hal ini juga akan



meningkatkan efisiensi dan efektivitas pada sistem pasar modal pada tingkat yang dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap laporan keuangan perusahaan dan peraturan pelaksanaan pengauditan pada proses pelaporan keuangan.

Berbeda dengan penelitian diatas, Cahan (2013) dan Fitriani *et al.* (2015) menyatakan bahwa spesialisasi industri KAP berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Fitriani *et al.* (2015) menemukan bahwa sebelum adanya regulasi rotasi KAP di Indonesia, spesialisasi industri KAP berpengaruh negatif terhadap kualitas audit dari sisi “netralitas” karena adanya usaha dari KAP yang merupakan spesialisasi industri untuk mempertahankan *market power* di suatu industri tertentu yang mengakibatkan penurunan independensi dan berdampak pada kualitas audit yang rendah.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dimaksudkan untuk menguji lebih lanjut tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dengan menggunakan faktor-faktor tenure auditor, ukuran KAP, ukuran perusahaan, dan spesialisasi industri KAP. Penulis ingin menguji pengaruh faktor-faktor di atas terhadap kualitas audit. Sehingga dalam hal ini penulis menetapkan judul penelitian yaitu **“Pengaruh Tenure Auditor, Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan, dan Spesialisasi Industri KAP terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Subsektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2016)”**.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan industri subsektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016. Industri sektor properti dan *real estate* dipilih, karena sektor ini merupakan salah satu sektor terpenting dalam suatu negara. Sektor ini dapat dipergunakan dalam menganalisis kesehatan dan pembangunan ekonomi suatu negara. Menurut Santoso (2009) industri properti dan real estate merupakan salah satu sektor yang memberikan sinyal jatuh atau banggunya perekonomian di suatu negara.



Investasi pada sektor properti dan real estate merupakan salah satu jenis investasi jangka panjang yang bertumbuh sesuai dengan pertumbuhan perekonomian suatu negara dan merupakan bidang yang sangat vital sekaligus menguntungkan. Apartemen dan perumahan sebagai kebutuhan akan penginapan, pusat perbelanjaan, perkantoran dan area perindustrian sebagai pusat operasi bisnis serta banyak produk lainnya dari sektor ini yang berhubungan langsung dengan perekonomian masyarakat, perusahaan dan tentu saja negara. Penyimpangan sedikit saja yang terjadi di sektor ini, termasuk mengenai kualitas audit, dapat mempengaruhi pemegang kepentingan (*stakeholder*) yang beragam tadi, mulai dari investor, masyarakat, *decision maker*, dan tentu saja akan mempengaruhi perekonomian di suatu negara. Hal inilah yang merupakan alasan utama peneliti untuk melakukan penelitian di sektor properti dan real estate ini.



1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah tenure auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit ?
2. Apakah ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit ?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit?
4. Apakah spesialisasi industri KAP berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah tenure auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
2. Untuk mengetahui apakah ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

3. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
4. Untuk mengetahui apakah spesialisasi industri KAP berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk beberapa pihak, diantaranya adalah:

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai literatur dalam analisis kualitas audit perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide dan gagasan untuk penelitian berikutnya yang berkaitan dengan kualitas audit perusahaan.

2. Bagi Pengguna Informasi Akuntansi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi kepada pengguna informasi akuntansi dalam mengambil keputusan terkait kualitas audit perusahaan.

3. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan pemahaman tentang kualitas audit perusahaan, sehingga dapat dipergunakan oleh manajemen perusahaan dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan tentu peningkatan kualitas audit.

4. Bagi Auditor (Akuntan Publik)

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif informasi bagi auditor dalam pelaksanaan jasa audit atas laporan keuangan perusahaan, terutama yang berkaitan dengan kualitas audit (peningkatan kualitas audit).

5. Bagi Kantor Akuntan Publik



Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan alternatif informasi bagi Kantor Akuntan Publik dalam pelaksanaan jasa audit atas laporan keuangan perusahaan, terutama yang berkaitan dengan kualitas audit (peningkatan kualitas audit).

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I merupakan bagian pendahuluan. Bagian ini merupakan pengantar yang mendiskusikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II membahas landasan teori dan kerangka pemikiran. Pada bagian ini memaparkan dasar teoritis yang digunakan, hasil penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis penelitian. BAB III menyajikan metodologi penelitian. Pada bab ini membahas tentang metodologi penelitian yang meliputi definisi dan pengukuran variabel, populasi dan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan metode analisis data. BAB IV adalah hasil dan analisis data. Bagian ini membahas objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil uji (pembahasan) yang dilakukan pada data yang diperoleh. Bagian terakhir adalah BAB V merupakan penutup. Bab ini memberikan kesimpulan dan batasan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

